

## **Wujud Nyata Pengabdian Mahasiswa KKN IAKN Tarutung melalui Pendampingan Calistung Anak Panti Asuhan Yayasan Prayer Sumber Pengharapan di Kelurahan Asuhan**

**Lidiya Margaret Saragih<sup>1</sup>, Dewi Sihombing<sup>2</sup>, Sri Pasaribu<sup>3</sup>, Septi Lina Berutu<sup>4</sup>,  
Melina Sibarani<sup>5</sup>, Hendry Siahaan<sup>6</sup> Robinhot Sihombing<sup>7</sup>**

<sup>1</sup>Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

<sup>2</sup>Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

<sup>3</sup>Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

<sup>4</sup>Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

<sup>5</sup>Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

<sup>6</sup>Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Corresponding author: [lidyasaragih98@gmail.com](mailto:lidyasaragih98@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai anak sebagai bekal dalam mengikuti proses pembelajaran. Namun, masih terdapat anak-anak yang memerlukan pendampingan belajar, termasuk anak-anak di Panti Asuhan Yayasan Prayer Sumber Pengharapan, Kelurahan Asuhan, yang memiliki kemampuan dan kebutuhan belajar yang beragam. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program pendampingan calistung sebagai wujud nyata pengabdian mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung dalam mendukung peningkatan kemampuan literasi dan numerasi anak-anak panti asuhan. Kegiatan dilaksanakan menggunakan metode pendampingan partisipatif yang dipadukan dengan pembelajaran langsung (direct instruction) dan belajar sambil bermain (learning by playing). Anak-anak dibagi ke dalam kelompok berdasarkan usia dan jenjang pendidikan, yaitu kelas I–III sekolah dasar untuk pendampingan membaca dan menulis, kelas IV–VI sekolah dasar untuk pendampingan berhitung dan operasi hitung dasar, serta kelas I–III sekolah menengah pertama untuk kegiatan pendalaman Alkitab. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung, meningkatnya motivasi belajar, keberanian anak dalam berpartisipasi, serta berkembangnya sikap saling menghargai dan peduli terhadap sesama. Program ini juga memberikan pengalaman bermakna bagi mahasiswa dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan, mengembangkan kemampuan komunikasi, serta memperkuat kepedulian sosial melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, pendampingan calistung menjadi salah satu bentuk pengabdian yang efektif dalam mendukung perkembangan akademik dan karakter anak-anak di panti asuhan.*

**Kata Kunci:** calistung; panti asuhan; pengabdian kepada masyarakat.

## PENDAHULUAN

Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) merupakan keterampilan dasar yang menjadi bekal penting bagi anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Penguasaan kemampuan tersebut tidak hanya memengaruhi keberhasilan akademik, tetapi juga membantu anak memahami informasi, berkomunikasi, serta menyelesaikan berbagai persoalan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan kemampuan calistung perlu menjadi perhatian berbagai pihak, tidak hanya sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat melalui berbagai bentuk pendampingan belajar.

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa masih terdapat anak-anak yang memerlukan pendampingan belajar karena kemampuan literasi dasar mereka belum berkembang secara optimal. Simangunsong et al. (2022) menjelaskan bahwa pendampingan calistung yang dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan anak mampu meningkatkan penguasaan membaca, menulis, dan berhitung. Hasil kegiatan tersebut menunjukkan adanya perkembangan kemampuan calistung pada setiap kelompok usia setelah

memperoleh pendampingan secara intensif. Temuan tersebut menegaskan bahwa proses belajar yang disertai bimbingan secara langsung memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan dasar anak.

Temuan serupa juga disampaikan oleh Farhan et al. (2024) yang mengemukakan bahwa kegiatan pendampingan belajar tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan calistung, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi belajar, keaktifan, dan antusiasme anak selama mengikuti proses pembelajaran. Pendampingan yang dilakukan dengan pendekatan edukatif, latihan secara bertahap, dan suasana belajar yang menyenangkan menjadi salah satu faktor yang mendorong anak lebih percaya diri dalam belajar. Dengan demikian, pendampingan belajar dapat menjadi alternatif yang efektif dalam memperkuat kemampuan literasi dasar sekaligus menumbuhkan minat belajar anak.

Pendampingan belajar menjadi semakin penting bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Selain memiliki latar belakang dan kemampuan belajar yang beragam, mereka juga memerlukan dukungan akademik maupun emosional agar proses belajar dapat berlangsung

secara optimal. Tarigan dan Putri (2022) menjelaskan bahwa program pendampingan calistung di panti asuhan tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mampu membangkitkan kembali semangat belajar anak melalui media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan sehingga anak lebih termotivasi untuk mengikuti setiap kegiatan pembelajaran.

Sebagai bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Salah satu wadah pelaksanaannya adalah Kuliah Kerja Nyata (KKN), yaitu kegiatan yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat secara langsung dalam mengidentifikasi permasalahan masyarakat sekaligus menawarkan solusi sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Program-program yang dirancang dalam KKN diharapkan tidak hanya bersifat sementara, tetapi mampu memberikan manfaat nyata bagi masyarakat sasaran, termasuk dalam bidang pendidikan melalui kegiatan pendampingan belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan mahasiswa KKN IAKN Tarutung di Panti Asuhan Yayasan Prayer Sumber Pengharapan, Kelurahan Asuhan, ditemukan bahwa beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam membaca secara lancar, menulis dengan benar, serta menyelesaikan operasi hitung sederhana. Perbedaan usia, jenjang pendidikan, serta kemampuan belajar setiap anak menyebabkan kebutuhan pendampingan juga berbeda-beda. Di samping itu, keterbatasan waktu belajar bersama pendamping menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan calistung anak belum berkembang secara maksimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan suatu program pendampingan yang mampu memberikan layanan belajar secara lebih intensif, menarik, dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.

Merespons kondisi tersebut, mahasiswa KKN IAKN Tarutung melaksanakan program Pendampingan Calistung sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat di Panti Asuhan Yayasan Prayer Sumber Pengharapan. Program ini dilaksanakan melalui kegiatan membaca, menulis, dan berhitung secara bertahap dengan menyesuaikan kemampuan setiap anak serta memanfaatkan metode pembelajaran

yang interaktif agar proses belajar berlangsung lebih menyenangkan. Selain bertujuan meningkatkan kemampuan literasi dasar, kegiatan ini juga diarahkan untuk menumbuhkan motivasi belajar, membangun rasa percaya diri, serta menciptakan hubungan yang positif antara mahasiswa dengan anak-anak panti asuhan sehingga proses pendampingan dapat berlangsung secara lebih efektif. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pendampingan calistung sebagai wujud nyata pengabdian mahasiswa KKN IAKN Tarutung dalam mendukung peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung anak-anak di Panti Asuhan Yayasan Prayer Sumber Pengharapan, Kelurahan Asuhan. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Panti Asuhan Yayasan Prayer Sumber Pengharapan, Kelurahan Asuhan, Kecamatan Siantar Timur, Kota Pematangsiantar. Sasaran kegiatan adalah anak-anak usia sekolah dasar yang masih memerlukan pendampingan dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode pendampingan partisipatif, yaitu

pendekatan yang menempatkan mahasiswa sebagai pendamping belajar yang aktif berinteraksi dengan anak-anak selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan ini dipadukan dengan metode pembelajaran langsung (direct instruction) dalam penyampaian materi dasar calistung serta metode belajar sambil bermain (learning by playing) untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi belajar, serta mengurangi kejenuhan anak selama mengikuti kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah observasi dan identifikasi kebutuhan, yaitu melakukan pengamatan terhadap kondisi anak-anak di panti asuhan untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang dimiliki serta mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka. Hasil observasi menjadi dasar dalam penyusunan materi pendampingan. Tahap kedua adalah perencanaan program, yaitu menyusun jadwal kegiatan, menyiapkan media pembelajaran, buku bacaan, alat tulis, lembar latihan, serta permainan edukatif yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Tahap ketiga merupakan pelaksanaan pendampingan calistung. Pada tahap ini mahasiswa memberikan bimbingan belajar secara

bertahap melalui latihan mengenal huruf, membaca suku kata dan kalimat sederhana, latihan menulis huruf dan kata, serta latihan berhitung dasar yang meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian sederhana. Selama proses pembelajaran, mahasiswa memberikan pendampingan secara individual maupun kelompok kecil agar setiap anak memperoleh perhatian yang sesuai dengan kebutuhannya.

Untuk meningkatkan minat belajar, kegiatan diselingi dengan permainan edukatif, kuis sederhana, pemberian motivasi, dan penghargaan (reward) kepada anak-anak yang menunjukkan perkembangan dalam proses belajar. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan mendorong partisipasi anak secara optimal. Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perkembangan kemampuan anak selama mengikuti pendampingan, keaktifan dalam proses belajar, serta kemampuan mereka dalam menyelesaikan latihan membaca, menulis, dan berhitung yang diberikan. Selain itu, dilakukan refleksi bersama antara mahasiswa dan pengurus panti asuhan sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan program sehingga dapat menjadi dasar perbaikan kegiatan

pengabdian di masa mendatang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pendampingan calistung diawali dengan kegiatan observasi yang bertujuan untuk mengenali kondisi serta kebutuhan belajar anak-anak di Panti Asuhan Yayasan Prayer Sumber Pengharapan. Observasi dilakukan sebelum penyusunan materi pembelajaran agar program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kemampuan peserta. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan dasar anak-anak cukup beragam. Perbedaan tersebut tidak hanya terlihat dari jenjang pendidikan, tetapi juga dari kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang dimiliki setiap anak. Pada kelompok kelas I sampai III Sekolah Dasar masih ditemukan beberapa anak yang membaca dengan cara mengeja, belum mampu membaca kalimat sederhana secara lancar, serta masih mengalami kesulitan membedakan beberapa huruf yang bentuknya hampir sama.

Selain itu, tulisan beberapa anak juga belum konsisten, baik dari segi ukuran huruf maupun kerapian penulisan. Berbeda dengan kelompok tersebut, anak-anak kelas IV sampai VI Sekolah Dasar umumnya telah memiliki kemampuan membaca yang lebih baik, namun masih mengalami kesulitan ketika mengerjakan

operasi hitung dasar, khususnya perkalian dan pembagian. Sementara itu, anak-anak kelas I sampai III SMP telah menguasai kemampuan calistung dengan cukup baik sehingga lebih membutuhkan pendampingan yang berorientasi pada penguatan karakter dan nilai-nilai spiritual. Temuan pada tahap observasi menjadi dasar bagi mahasiswa KKN IAKN Tarutung dalam menyusun strategi pelaksanaan program. Mahasiswa tidak menerapkan pembelajaran secara klasikal, melainkan membagi peserta menjadi tiga kelompok sesuai dengan usia, jenjang pendidikan, dan kebutuhan belajar masing-masing.

Kelompok pertama terdiri atas anak kelas I sampai III SD yang difokuskan pada kegiatan membaca dan menulis, kelompok kedua terdiri atas anak kelas IV sampai VI SD yang memperoleh pendampingan berhitung dan latihan operasi hitung dasar, sedangkan kelompok ketiga merupakan anak kelas I sampai III SMP yang mengikuti kegiatan pendalaman Alkitab. Pembagian kelompok tersebut bertujuan agar setiap anak memperoleh materi yang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga proses pendampingan dapat berlangsung lebih efektif. Dengan jumlah peserta yang lebih sedikit pada setiap kelompok, mahasiswa juga lebih mudah

memberikan perhatian secara individual kepada anak-anak yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Strategi pengelompokan berdasarkan kebutuhan belajar tersebut menunjukkan hasil yang cukup baik selama kegiatan berlangsung. Anak-anak dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki tanpa merasa tertinggal ataupun terbebani oleh materi yang terlalu sulit. Mahasiswa pun lebih leluasa menyesuaikan metode pembelajaran, media yang digunakan, serta bentuk latihan yang diberikan pada masing-masing kelompok. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan awal peserta mampu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan kondusif. Papalia et al. (2008) menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan kognitif yang sangat responsif terhadap stimulasi belajar yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, penyampaian materi secara bertahap dan sesuai dengan kemampuan awal anak menjadi salah satu faktor penting dalam membantu perkembangan kemampuan literasi dan numerasi. Temuan ini juga memperkuat hasil pengabdian Simangunsong et al. (2022) yang menyatakan bahwa pendampingan calistung yang disesuaikan

dengan kebutuhan peserta mampu memberikan perkembangan kemampuan belajar yang lebih optimal dibandingkan pembelajaran yang dilakukan secara seragam.

Setelah pembagian kelompok ditetapkan, mahasiswa mulai mempersiapkan seluruh kebutuhan pembelajaran yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung. Persiapan dilakukan sebelum setiap pertemuan dengan menyusun materi sesuai kelompok belajar, menyiapkan buku bacaan sederhana, lembar latihan, kartu huruf, kartu angka, alat tulis, serta permainan edukatif yang akan digunakan sebagai media pembelajaran. Penyusunan materi dilakukan secara bertahap, dimulai dari materi yang paling sederhana kemudian meningkat sesuai perkembangan kemampuan anak pada setiap pertemuan. Persiapan tersebut menjadi bagian penting karena media pembelajaran yang menarik dapat membantu anak lebih mudah memahami materi sekaligus mengurangi rasa bosan selama mengikuti proses belajar. Marisa Dwi Sukmawati dan Muhamad Ali (2021) menjelaskan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai sarana yang membantu penyampaian materi sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Setiap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan satu kali dalam seminggu selalu diawali dengan sesi *ice breaking*. Kegiatan ini menjadi pembuka sebelum memasuki pembelajaran inti dengan tujuan membangun suasana belajar yang menyenangkan sekaligus meningkatkan konsentrasi anak-anak. Mahasiswa mengajak seluruh peserta mengikuti berbagai permainan sederhana, tepuk semangat, gerakan ringan, serta lagu-lagu yang mampu menciptakan interaksi yang lebih akrab. Berbeda dengan anggapan bahwa *ice breaking* hanya dilakukan untuk mengatasi rasa malu peserta, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak panti memiliki karakter yang cukup aktif dan mudah berinteraksi sejak awal kegiatan. Oleh karena itu, *ice breaking* lebih berfungsi sebagai sarana membangun semangat belajar dan mengondisikan perhatian anak sebelum memasuki materi utama.

Suasana yang hangat pada awal kegiatan memberikan pengaruh positif terhadap jalannya proses pembelajaran. Anak-anak terlihat lebih bersemangat mengikuti setiap rangkaian kegiatan dan mampu mempertahankan fokus ketika memasuki sesi belajar. Bahkan pada beberapa pertemuan berikutnya, mereka telah menunggu mahasiswa datang dan langsung berkumpul untuk memulai

permainan sebelum kegiatan belajar dimulai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang menyenangkan mampu membangun motivasi belajar anak tanpa mengurangi tujuan utama kegiatan pendampingan. Mulyasa (2013) menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang dirancang secara menarik dan interaktif mampu meningkatkan motivasi belajar serta partisipasi aktif peserta didik. Hasil pengabdian ini juga sejalan dengan penelitian Farhan et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendampingan belajar dengan pendekatan edukatif dan menyenangkan mampu meningkatkan antusiasme serta keterlibatan anak selama proses pembelajaran berlangsung.



**Gambar 1. Kegiatan Ice Breaking Sebelum Pendampingan Belajar**

Suasana belajar yang telah terbentuk melalui kegiatan pembuka tersebut menjadi modal penting bagi mahasiswa ketika memasuki sesi pendampingan pada masing-masing kelompok. Anak-anak mengikuti arahan dengan tertib, berpindah ke kelompok belajar yang telah ditentukan, kemudian memulai kegiatan sesuai materi yang telah dipersiapkan. Pembagian kelompok yang teratur membuat proses pendampingan berlangsung lebih efektif karena setiap mahasiswa dapat memusatkan perhatian pada sejumlah anak dengan kebutuhan belajar yang relatif sama. Dengan demikian, interaksi yang terjalin selama proses pendampingan menjadi lebih intensif dan setiap anak memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk bertanya, berdiskusi, maupun memperoleh bimbingan secara langsung sesuai dengan kesulitan yang mereka

alami.

Kegiatan pendampingan pada kelompok kelas I sampai III Sekolah Dasar difokuskan pada penguatan kemampuan membaca dan menulis sebagai fondasi utama literasi anak. Sebelum memulai pembelajaran, mahasiswa terlebih dahulu mengidentifikasi kemampuan setiap peserta melalui kegiatan membaca sederhana. Anak diminta membaca huruf, suku kata, kata, hingga kalimat pendek yang terdapat pada buku bacaan maupun kartu huruf yang telah disiapkan. Hasil identifikasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca setiap anak masih bervariasi. Beberapa anak telah mampu membaca kalimat sederhana dengan cukup lancar, sedangkan sebagian lainnya masih membaca dengan cara mengeja setiap suku kata dan sesekali berhenti ketika menemukan kata yang belum dikenal. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa tidak memberikan target pembelajaran yang sama kepada seluruh peserta, tetapi menyesuaikan latihan dengan kemampuan masing-masing anak agar proses belajar berlangsung secara bertahap.

Pendampingan membaca dilakukan secara individual maupun dalam kelompok kecil. Mahasiswa duduk berdampingan dengan anak-anak sambil

mendengarkan cara mereka membaca, kemudian memberikan contoh pelafalan yang benar apabila masih terdapat kesalahan dalam pengucapan huruf maupun kata. Anak-anak tidak langsung dikoreksi ketika melakukan kesalahan, melainkan diberi kesempatan untuk mencoba kembali setelah memperoleh contoh dari pendamping. Pendekatan tersebut membuat proses belajar berlangsung lebih santai sehingga anak tidak merasa takut ketika melakukan kesalahan. Suasana belajar yang terbuka juga mendorong anak untuk lebih berani mencoba membaca tanpa harus menunggu diminta oleh mahasiswa. Bahkan pada beberapa pertemuan berikutnya terlihat beberapa anak mulai mengangkat tangan secara sukarela ketika mahasiswa meminta peserta membaca di depan teman-temannya. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara personal tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam proses belajar.

Penggunaan media pembelajaran sederhana turut memberikan pengaruh terhadap antusiasme anak selama kegiatan berlangsung. Kartu huruf dimanfaatkan untuk membantu anak mengenali bentuk dan bunyi huruf, sedangkan buku bacaan

sederhana digunakan sebagai media latihan membaca kalimat secara bertahap. Sesekali mahasiswa juga mengajak anak bermain menyusun huruf menjadi kata sehingga proses belajar tidak terasa monoton. Ketika seorang anak berhasil menyusun atau membaca kata dengan benar, mahasiswa memberikan apresiasi berupa pujian maupun tepuk tangan bersama. Bentuk penghargaan sederhana tersebut ternyata mampu meningkatkan motivasi anak untuk terus mencoba menyelesaikan latihan berikutnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang dipadukan dengan aktivitas bermain mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar serta partisipasi aktif peserta didik. Selain itu, Papalia et al. (2008) juga menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar memerlukan stimulasi belajar yang sesuai dengan tahap perkembangannya agar kemampuan bahasa dan kognitif berkembang secara optimal.



**Gambar 2. Pendampingan Membaca Anak Kelas I–III SD**

Setelah menyelesaikan latihan membaca, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan menulis. Materi yang diberikan disesuaikan dengan bacaan yang telah dipelajari sebelumnya sehingga anak diminta menuliskan kembali huruf, kata, maupun kalimat sederhana pada buku latihan. Pendekatan ini dilakukan agar anak tidak hanya mampu mengenali tulisan melalui kegiatan membaca, tetapi juga mampu menuangkan kembali informasi tersebut dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung, sebagian anak masih mengalami kesulitan menjaga kerapian tulisan. Ukuran huruf belum konsisten, posisi tulisan belum mengikuti garis buku secara teratur, serta masih terdapat beberapa huruf yang sering tertukar. Oleh karena itu, mahasiswa memberikan contoh penulisan secara perlahan kemudian mendampingi anak menyalin kembali hingga memperoleh hasil yang lebih baik.

Proses pendampingan menulis dilakukan tanpa memberikan tekanan kepada anak. Mahasiswa lebih banyak memberikan arahan dan motivasi dibandingkan menegur ketika terjadi kesalahan. Pendekatan tersebut membuat anak lebih nyaman untuk bertanya apabila mengalami kesulitan menuliskan suatu kata. Pada setiap akhir latihan, mahasiswa bersama anak mengevaluasi hasil tulisan yang telah dibuat sehingga mereka mengetahui bagian yang masih perlu diperbaiki pada pertemuan berikutnya. Meskipun perkembangan setiap anak tidak berlangsung dalam kecepatan yang sama, secara umum terlihat adanya perubahan pada kerapian tulisan dan ketelitian anak dalam menyalin kata maupun kalimat sederhana. Hasil tersebut menunjukkan bahwa latihan yang dilakukan secara berulang dengan

pendampingan langsung mampu membantu anak meningkatkan keterampilan menulis secara bertahap.

Perkembangan kemampuan membaca dan menulis yang terlihat selama pendampingan memperkuat hasil penelitian Simangunsong et al. (2022) yang menyatakan bahwa kegiatan pendampingan calistung yang dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan peserta mampu meningkatkan penguasaan literasi dasar anak. Keberhasilan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas latihan, tetapi juga oleh adanya interaksi yang positif antara pendamping dan peserta didik. Ketika anak merasa nyaman selama proses belajar, mereka cenderung lebih berani mencoba, mengajukan pertanyaan, serta mengulangi latihan tanpa merasa terpaksa. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung berkembangnya kemampuan membaca dan menulis selama program pendampingan berlangsung.





**Gambar 3. Pendampingan Menulis Anak Kelas I–III SD**

Berbeda dengan kelompok kelas I sampai III SD yang difokuskan pada penguatan literasi, pendampingan pada kelompok kelas IV sampai VI SD diarahkan pada peningkatan kemampuan numerasi melalui latihan operasi hitung dasar. Pemilihan materi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu mengenal angka dan melakukan penjumlahan maupun pengurangan sederhana, tetapi masih mengalami kesulitan ketika mengerjakan perkalian dan pembagian. Beberapa anak masih mengandalkan hafalan ataupun menghitung menggunakan jari sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan setiap soal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi bukan hanya terletak pada kemampuan menghitung, tetapi juga pada pemahaman konsep dasar

operasi hitung.

Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa tidak langsung memberikan latihan dalam jumlah banyak, melainkan mengawali pembelajaran dengan mengulas kembali konsep dasar operasi hitung menggunakan media yang sederhana. Kartu angka digunakan untuk membantu anak memahami hubungan antarbilangan, sedangkan benda-benda yang berada di sekitar, seperti pensil, buku, dan penghapus, dimanfaatkan sebagai media konkret dalam menjelaskan konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang maupun pembagian sebagai proses membagi suatu jumlah ke dalam kelompok yang sama besar. Penggunaan media konkret membuat anak lebih mudah memahami materi karena mereka dapat melihat secara langsung proses perhitungan yang sedang dipelajari, bukan hanya menghafal rumus atau jawaban.

Setelah konsep dasar dipahami, mahasiswa memberikan latihan secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Anak yang telah mampu menyelesaikan soal sederhana diberikan latihan dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi, sedangkan anak yang masih mengalami kesulitan memperoleh pendampingan secara lebih intensif. Pendekatan ini membuat proses belajar berlangsung lebih efektif karena setiap

peserta memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan kebutuhannya. Selama proses pendampingan berlangsung, mahasiswa juga mendorong anak untuk menjelaskan kembali langkah-langkah yang mereka gunakan dalam menyelesaikan soal. Cara ini dilakukan agar anak tidak hanya memperoleh jawaban yang benar, tetapi juga memahami alasan di balik setiap proses perhitungan yang dilakukan.

Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan adanya perubahan pada cara anak menyelesaikan soal. Pada pertemuan pertama, beberapa anak cenderung langsung meminta bantuan ketika menemui soal yang dianggap sulit. Namun, pada pertemuan-pertemuan berikutnya mereka mulai berusaha mencari penyelesaian secara mandiri sebelum bertanya kepada pendamping. Bahkan beberapa anak terlihat mampu menjelaskan proses perhitungan kepada teman yang masih mengalami kesulitan. Perubahan tersebut menjadi indikator bahwa pendampingan yang dilakukan tidak hanya meningkatkan kemampuan berhitung, tetapi juga melatih kepercayaan diri, kemampuan berpikir logis, dan kemauan untuk berbagi pengetahuan dengan teman sebaya.

Selama proses pembelajaran, mahasiswa juga berupaya menciptakan

suasana belajar yang menyenangkan melalui permainan berhitung sederhana. Beberapa soal disampaikan dalam bentuk kuis kelompok sehingga anak-anak merasa tertantang untuk menemukan jawaban dengan cepat dan tepat. Meskipun dikemas dalam bentuk permainan, mahasiswa tetap menekankan pentingnya ketelitian dalam setiap proses perhitungan. Suasana belajar yang santai membuat anak tidak mudah merasa jenuh ketika mengerjakan latihan, bahkan beberapa peserta meminta tambahan soal setelah berhasil menyelesaikan latihan yang telah diberikan. Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa penyajian materi yang dikombinasikan dengan aktivitas bermain mampu meningkatkan minat anak terhadap pembelajaran matematika.

Hasil pengabdian ini sejalan dengan penelitian Devi Candra Kurniawati et al. (2023) yang menjelaskan bahwa kemampuan berhitung merupakan dasar bagi perkembangan kemampuan berpikir logis anak. Melalui latihan numerasi yang dilakukan secara bertahap, anak tidak hanya belajar melakukan operasi hitung, tetapi juga belajar menyelesaikan masalah dengan menggunakan penalaran yang sistematis. Pendapat tersebut diperkuat oleh Nurcahyono et al. (2023) yang menyatakan bahwa numerasi merupakan kemampuan menggunakan konsep

matematika dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari, bukan sekadar kemampuan menghitung angka. Oleh karena itu, penggunaan media konkret dan latihan yang dikaitkan dengan kondisi di sekitar anak menjadi salah satu pendekatan yang membantu mereka memahami konsep matematika secara lebih bermakna.



**Gambar 4. Pendampingan Berhitung Anak Kelas IV–VI SD**

Selama empat kali pelaksanaan program, mahasiswa juga melakukan pengamatan terhadap perkembangan masing-masing kelompok belajar. Pengamatan dilakukan melalui keaktifan anak saat mengikuti kegiatan, kemampuan menyelesaikan latihan yang diberikan,

serta perubahan sikap selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun perkembangan setiap anak tidak berlangsung pada tingkat yang sama, secara umum terlihat adanya peningkatan baik pada aspek kemampuan akademik maupun keterlibatan mereka dalam kegiatan pendampingan. Ringkasan hasil pengamatan selama pelaksanaan program disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Pengamatan Selama Pelaksanaan Program Pendampingan**

| Kelompok       | Fokus Pendampingan | Media Pembelajaran                         | Hasil Pengamatan                                                                                                          |
|----------------|--------------------|--------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Kelas I–III SD | Membaca            | Kartu huruf, buku bacaan sederhana         | Anak lebih lancar membaca suku kata dan kalimat sederhana, serta semakin berani membaca di depan teman-temannya.          |
| Kelas I–III SD | Menulis            | Buku tulis, lembar latihan, contoh tulisan | Tulisan anak menjadi lebih rapi, kesalahan penulisan huruf mulai berkurang, dan anak lebih mandiri menyelesaikan latihan. |
| Kelas          | Berhitung          | Kartu                                      | Anak                                                                                                                      |

| Kelompok | Fokus Pendampingan | Media Pembelajaran | Hasil Pengamatan                                                                                                                                  |
|----------|--------------------|--------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| IV–VI SD |                    | angka, lembar soal | lebih memahami konsep operasi hitung dasar, lebih percaya diri mengerjakan soal, dan mulai mampu menjelaskan proses penyelesaian ya kepada teman. |

Hasil pengamatan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan yang terjadi selama program tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga ditunjukkan melalui meningkatnya partisipasi anak dalam proses pembelajaran. Anak-anak tampak lebih aktif bertanya, lebih percaya diri ketika diminta mencoba di depan kelompok, serta mulai terbiasa membantu teman yang mengalami kesulitan tanpa harus diminta oleh pendamping. Fenomena ini menunjukkan bahwa suasana belajar yang dibangun melalui pendekatan partisipatif mampu menciptakan interaksi belajar yang positif antarsesama peserta.

Selain memberikan pendampingan pada aspek literasi dan numerasi,

mahasiswa KKN IAKN Tarutung juga melaksanakan kegiatan pendalaman Alkitab bagi anak-anak kelas I sampai III SMP. Kegiatan ini dirancang sebagai upaya untuk memberikan pembinaan karakter sekaligus memperkuat nilai-nilai spiritual anak. Berbeda dengan kelompok sekolah dasar yang masih membutuhkan pendampingan calistung, peserta pada jenjang SMP telah memiliki kemampuan membaca dan menulis yang relatif baik sehingga materi pembelajaran diarahkan pada kegiatan diskusi yang mendorong kemampuan berpikir kritis, berpendapat, dan merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Materi yang dibahas dalam kegiatan pendalaman Alkitab berfokus pada tema kasih sebagai salah satu nilai utama dalam kehidupan orang percaya. Mahasiswa mengajak anak-anak membaca beberapa bagian firman Tuhan, kemudian mendiskusikan makna kasih dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan panti asuhan, sekolah, maupun dalam hubungan dengan teman sebaya. Pendekatan yang digunakan bukan berupa ceramah satu arah, tetapi diskusi interaktif sehingga setiap peserta memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, maupun menceritakan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan materi

yang sedang dipelajari.

Suasana diskusi berlangsung cukup aktif. Anak-anak terlihat antusias menyampaikan pandangan mereka mengenai pentingnya saling mengasihi, menghargai perbedaan, serta membantu sesama tanpa membedakan latar belakang. Beberapa peserta bahkan menceritakan pengalaman ketika mereka pernah mengalami kesalahpahaman dengan teman, kemudian berusaha menyelesaikannya melalui komunikasi dan saling memaafkan. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi bahan refleksi bersama sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada isi materi, tetapi juga pada pengalaman nyata yang pernah dialami oleh anak-anak. Melalui proses tersebut, nilai kasih dipahami sebagai sikap yang harus diwujudkan dalam tindakan sehari-hari, bukan sekadar konsep yang dipelajari selama kegiatan berlangsung.



**Gambar 5. Kegiatan Pendalaman Alkitab Bersama Anak-anak Kelas I–III SMP**

Penguatan karakter melalui pendalaman Alkitab kemudian dipadukan dengan sosialisasi mengenai bullying yang diberikan kepada seluruh peserta. Materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh anak-anak dari berbagai kelompok usia. Mahasiswa menjelaskan pengertian bullying, bentuk-bentuk perilaku yang termasuk dalam tindakan bullying, dampak yang dapat ditimbulkan bagi korban, serta pentingnya menciptakan lingkungan pergaulan yang saling menghargai. Agar penyampaian materi tidak bersifat monoton, mahasiswa mengajak anak-anak berdiskusi melalui contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Selama kegiatan berlangsung, anak-anak memberikan respons yang sangat baik. Mereka tidak hanya menjawab pertanyaan yang diajukan, tetapi juga menceritakan pengalaman

yang pernah mereka alami maupun yang mereka lihat di lingkungan sekolah dan tempat bermain. Beberapa anak mengaku pernah melihat temannya diejek karena kemampuan belajar yang berbeda, sementara yang lain berbagi pengalaman mengenai pentingnya saling mendukung ketika ada teman yang mengalami kesulitan. Diskusi tersebut berkembang secara alami karena anak-anak merasa bahwa topik yang dibahas berkaitan langsung dengan kehidupan mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode diskusi memberikan ruang kepada anak untuk belajar melalui pengalaman nyata, bukan hanya menerima materi secara teoritis.

Kegiatan pendalaman Alkitab dan sosialisasi bullying saling melengkapi dalam membentuk karakter anak-anak. Nilai kasih yang dipelajari melalui pendalaman Alkitab menjadi landasan bagi anak untuk memahami bahwa perilaku mengejek, mengucilkan, ataupun menyakiti teman bertentangan dengan nilai-nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menghubungkan kedua kegiatan tersebut, mahasiswa tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tetapi juga membantu anak memahami alasan mengapa mereka perlu menghargai,

menerima, dan memperlakukan orang lain dengan baik. Pendekatan yang mengintegrasikan aspek akademik dan pembentukan karakter seperti ini menjadi salah satu kekuatan program pendampingan karena anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih utuh.

Hasil pelaksanaan program secara keseluruhan menunjukkan bahwa proses pendampingan tidak hanya memberikan manfaat bagi perkembangan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga berkontribusi terhadap meningkatnya motivasi belajar dan keterlibatan anak dalam setiap kegiatan. Anak-anak tampak semakin terbiasa mengemukakan pendapat, lebih aktif berdiskusi, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan belajar. Bahkan pada beberapa kesempatan terlihat anak yang telah memahami materi lebih dahulu membantu temannya membaca maupun menyelesaikan soal berhitung tanpa diminta oleh mahasiswa. Interaksi tersebut memperlihatkan bahwa suasana belajar yang dibangun selama pendampingan berhasil mendorong tumbuhnya budaya saling belajar dan saling mendukung di antara anak-anak panti.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Farhan et al. (2024) yang menjelaskan bahwa pendampingan belajar

tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi belajar, keaktifan, serta rasa percaya diri peserta didik. Demikian pula penelitian . Hasil pengabdian yang dilaksanakan di Panti Asuhan Yayasan Prayer Sumber Pengharapan memperlihatkan kondisi yang serupa, di mana pembelajaran yang disajikan melalui pendekatan partisipatif, penggunaan media yang sederhana, permainan edukatif, dan komunikasi yang hangat mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi anak-anak.

Meskipun kegiatan berlangsung dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama proses pendampingan. Perbedaan kemampuan belajar pada setiap anak menyebabkan mahasiswa harus menyesuaikan strategi pembelajaran agar seluruh peserta tetap dapat mengikuti kegiatan secara optimal. Pada kelompok membaca, misalnya, terdapat anak yang mampu menyelesaikan latihan lebih cepat dibandingkan teman-temannya, sedangkan pada kelompok berhitung masih ada peserta yang memerlukan pendampingan lebih intensif ketika mempelajari perkalian dan pembagian. Selain itu, rentang perhatian anak yang berbeda-beda juga menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika

kegiatan berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Untuk mengatasi kondisi tersebut, mahasiswa menyisipkan permainan edukatif, memberikan variasi metode pembelajaran, serta melakukan pendampingan secara bergantian sehingga setiap anak tetap memperoleh perhatian sesuai dengan kebutuhannya.



**Gambar 6. Dokumentasi Foto Bersama Dengan Pengurus Dan Anak-Anak Panti Asuhan Yayasan Prayer Sumber Pengharapan**

Secara keseluruhan, program pendampingan calistung yang dilaksanakan mahasiswa KKN IAKN Tarutung menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat memberikan manfaat yang lebih luas apabila dirancang berdasarkan kebutuhan mitra. Pendampingan yang dilakukan melalui pembagian kelompok belajar, penggunaan media pembelajaran yang

interaktif, permainan edukatif, pendalaman Alkitab, serta sosialisasi bullying mampu menciptakan proses belajar yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak-anak panti asuhan. Bagi mahasiswa, kegiatan ini menjadi ruang pembelajaran yang berharga untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan, melatih kemampuan berkomunikasi, membangun empati, serta mengembangkan kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan yang dijumpai secara langsung di tengah masyarakat. Dengan demikian, program ini menjadi salah satu wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, yang memberikan manfaat baik bagi mahasiswa maupun bagi anak-anak Panti Asuhan Yayasan Prayer Sumber Pengharapan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Program pendampingan calistung yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN IAKN Tarutung di Panti Asuhan Yayasan Prayer Sumber Pengharapan merupakan salah satu bentuk implementasi nyata Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat di bidang pendidikan. Pelaksanaan program yang

diawali dengan identifikasi kebutuhan belajar, dilanjutkan dengan pembagian kelompok berdasarkan usia dan kemampuan, serta didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang interaktif mampu menciptakan proses belajar yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada setiap peserta untuk memperoleh pendampingan yang lebih optimal sehingga proses pembelajaran berlangsung secara aktif, menyenangkan, dan partisipatif.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara bertahap memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung anak-anak sesuai dengan jenjang pendidikannya. Selain peningkatan kemampuan akademik, kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya motivasi belajar, keberanian dalam mengemukakan pendapat, rasa percaya diri, serta kepedulian terhadap teman selama proses pembelajaran berlangsung. Pengintegrasian kegiatan pendalaman Alkitab dengan tema kasih dan sosialisasi mengenai bullying semakin memperkuat tujuan program, karena anak-anak tidak hanya memperoleh penguatan literasi dan

numerasi, tetapi juga pembinaan karakter yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Melalui hasil kegiatan ini, pendampingan calistung dapat menjadi salah satu alternatif program pengabdian yang layak untuk diterapkan secara berkelanjutan di panti asuhan maupun lembaga pendidikan nonformal lainnya. Keberlanjutan program, dukungan dari pengurus panti, serta keterlibatan berbagai pihak diharapkan mampu menjaga perkembangan kemampuan belajar anak sekaligus memperluas manfaat kegiatan pengabdian pada masa yang akan datang.

## SARAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, disarankan agar program pendampingan calistung dapat dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara perguruan tinggi, pengurus panti asuhan, dan berbagai pihak yang memiliki perhatian terhadap pendidikan anak. Pendampingan yang dilakukan secara rutin diharapkan mampu memberikan perkembangan kemampuan literasi dan numerasi yang lebih optimal. Selain itu, kegiatan serupa dapat dikembangkan dengan menambahkan variasi media pembelajaran, pemanfaatan teknologi edukatif, serta program pembinaan karakter yang disesuaikan dengan

kebutuhan anak sehingga manfaat yang diperoleh tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial, emosional, dan spiritual mereka secara menyeluruh.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengurus dan anak-anak Panti Asuhan Yayasan Prayer Sumber Pengharapan, Kelurahan Asuhan, atas kerja sama, partisipasi, dan antusiasme selama pelaksanaan program pendampingan calistung. Apresiasi turut diberikan kepada semua pihak yang telah mendukung sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Devi Candra Kurniawati et al. 2023. Program Bimbingan Belajar Calistung (Membaca, Menu-lis, Berhitung) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak-Anak di Desa Dorogowok. *Jurnal Pengabdian Indonesia*. 1 (1), 20-25.
- Fardani, N., & Hamzah, A. (2021).

- Partisipasi aktif peserta didik dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar. *Jurnal Pendidikan*.
- Farhan, M., Handayani, L., Adila, N., Putra, R. P., Kurniawan, D. C., Hakiki, D. A., & Pradana, A. (2024). Pendampingan Belajar Calistung sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi pada Anak-Anak di Desa Dusun Mudo. *Jurnal Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 21-28.
- Fitriyani, A. H. Dedicated.
- Intan. (2024). Motivasi belajar sebagai faktor pendukung keberhasilan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*.
- Khairiyah, N., dkk. (2024). Pembelajaran aktif dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Lestari, N. A. P. (2024). Pendampingan belajar siswa sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan calistung. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 5(3), 680-692.
- Marisa Dwi Sukmawati, M., & Ali, M. (2021). Media pembelajaran sebagai sarana meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. *Jurnal Pendidikan*.
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nabila, R., & Suriani, A. (2025). Pengaruh Teknologi Terhadap Minat Baca, Tulis dan Implementasi Pojok Baca di SDN 03 Batu Balang.
- Nurchayono, N. A. (2023). Peningkatan kemampuan literasi dan numerasi melalui model pembelajaran. *Hexagon: Jurnal Ilmu dan Pendidikan Matematika*, 1(1).
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development* (10th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Putra, P. A. (2020). *Pengaruh Multimedia Interaktif Terhadap Kemampuan Membaca Anak Kelompok A Di Tk Bhinneka Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Adibuana Surabaya).
- Saputri, L., Mardiaty, M., Sitepu, D. R. B., Susilawati, E., Ningsih, Y., Ayumi, N., & Siregar, Z. A. D. (2023). Pendampingan belajar pada anak usia sekolah dasar untuk meningkatkan prestasi dan motivasi belajar di Desa Tanjung Putus, Padang Tualang, Langkat, Sumatera Utara. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 92–

- 98.
- Simangunsong, R., dkk. (2022). Pendampingan calistung sebagai upaya meningkatkan kemampuan literasi dasar anak. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Tarigan, R., & Putri, D. (2022). Pendampingan calistung bagi anak panti asuhan melalui media pembelajaran interaktif. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Tulak, T., Pitriyana, S., Ahmad, A., Zulaeha, O., Adi, N. R. M., Sari, D. D., & Setiadi, H. (2025). *Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar*. Penerbit Mifandi Mandiri Digital, 1(02).
- Wahab, A., dkk. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pendampingan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*.

